

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam pemeliharaan kesejahteraan individu dan masyarakat. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengatur kehamilan adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada tingkat kelahiran, kesejahteraan keluarga, dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Helprida, dkk, 2022).

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera melalui pengaturan jumlah kelahiran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membatasi kelahiran menggunakan berbagai metode kontrasepsi seperti kondom, alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), spiral, dan lainnya. Idealnya, jumlah anak dalam suatu keluarga dianggap dua orang. Berdasarkan definisi dari *World Health Organization* (WHO), keluarga berencana adalah sebuah langkah yang mendukung individu atau pasangan suami istri untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, merencanakan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak kehamilan, mengelola waktu kehamilan berdasarkan usia pasangan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sumba et al., 2021).

Data *World Health Organization* (WHO), Di antara 1,9 miliar perempuan kelompok usia subur (15–49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, 1,1 miliar memerlukan keluarga berencana, dari jumlah tersebut 874

juta orang menggunakan metode kontrasepsi modern dan 164 juta orang mempunyai kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Proporsi kebutuhan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode modern, indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), mengalami stagnasi secara global pada kisaran 77% dari tahun 2015 hingga 2022, namun meningkat dari 52% menjadi 58% di Afrika Sub-Sahara. Pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% pada wanita yang sudah menikah atau berserikat (WHO, 2021)

Pada tahun 2022 persentase perempuan berumur 15-49 tahun dengan kategori pernah pakai KB adalah sebanyak 15,90%, sedang menggunakan sebanyak 43,59% dan 40,51% dalam kategori tidak menggunakan alat kontrasepsi (Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Jumlah kejadian *drop out* KB di Provinsi Sumatera Barat sebesar 34% data ini berdasarkan jumlah akseptor kb yang *drop out* pada tahun 2023. Kasus ini mengalami penurunan dari tahun 2022 dimana akseptor kb yang mengalami *drop out* sebesar 39%. Ini menunjukkan adanya kemajuan pada provinsi Sumatera barat dalam menekan dampak yang dapat ditimbulkan dari meningkatnya angka *drop out* (SIGA BKKBN 2023).

Angka aksetor kb yang mengalami *drop out* di Kabupaten Pasaman cukup besar dimana jumlah PUS tahun 2023 sebanyak 39.984, jumlah kb aktif sebanyak 27.500 akseptor dengan angka *drop out* sebesar 5.218 atau 19% (SIGA BKKBN 2023). Berdasarkan data tahun 2023 dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman, Kecamatan Lubuk Sikaping menempati

angka tertinggi kasus *drop out* dengan jumlah PUS 6.820, jumlah peserta kb aktif 4.729, dan yang mengalami *drop out* sebesar 759 atau 16% (SIGA BKKBN 2023).

Data dari bulan Januari – Juni tahun 2024 didapatkan jumlah terbanyak kasus *drop out* di Kecamatan Lubuk Sikaping berada pada Kelurahan Pauah sebesar 225 kasus *drop out* atau 42% dari 537 peserta kb aktif dan 1.064 PUS. Persentase angka *drop out* di Kabupaten Pasaman masih dikatakan cukup besar, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor apa saja yang masih mempengaruhi pasangan usia subur memilih *drop out* kontrasepsi, hal ini dilakukan agar menekan peningkatan angka *drop out* untuk tahun-tahun kedepannya (SIGA BKKBN 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Windarti dan Amalia (2020) menyatakan bahwa persepsi berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi, di mana individu dengan persepsi yang baik cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang baik akan membantu menciptakan persepsi positif yang mendorong individu untuk memilih alat kontrasepsi yang paling cocok dengan kondisi dan preferensi mereka. Di ketahui dari uji regresi logistik di dapatkan  $p=0,028$  dengan nilai OR 4,887 (95%CI : 1,190 – 20,075). Nilai  $p=0,028$  membuktikan mempunyai pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi. OR 4,887 maka dinyatakan ibu yang mempunyai persepsi baik akan cenderung lebih memilih alat

kontrasepsi sebanyak 4 kali lipat dari pada ibu yang mempunyai persepsi kurang baik.

Dalam penelitian Marieta,dkk tahun (2024), terbukti adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi. Suami memiliki peran penting dalam keputusan keluarga berencana dan dukungannya memengaruhi minat istri dalam menggunakan kontrasepsi. Diketahui dari 26 orang yang tidak mengukung ada 25 orang (96,2%) yang tidak menggunakan, dan 1 orang (3,8%) yang menggunakan KB IUD. Sedangkan dari 15 orang yang mendukung, ada 2 orang (13,3%) yang tidak menggunakan, dan 13 orang (86,7%) yang menggunakan KB IUD. Hasil uji hubungan menggunakan chi square diketahui  $p\text{-value} < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi.

Penelitian dari Dewi, dkk (2024) Dukungan sosial budaya juga memiliki pengaruh yang moderat terhadap penggunaan alat kontrasepsi, meskipun tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Norma-norma sosial tertentu dapat mendorong atau menghalangi penggunaan alat kontrasepsi, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan secara signifikan. Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan Uji statistic menggunakan Chi-Square didapatkan  $p\text{-value} = 0,019$  ( $p < 0,05$ ) variable pengetahuan dengan memiliki peluang 2.19, didapatkan  $p\text{-value} = 0,100$  ( $p < 0,05$ ), pada Social budaya memiliki peluang 1.934,  $p\text{-value} = 0,017$  ( $p < 0,05$ ),

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada 10 responden di Kelurahan Pauah, 3 responden berpersepsi positif (30%) dan 7 responden berpersepsi negatif (70%), berdasarkan variabel dukungan pasangan didapatkan 4 responden mendukung (40%) dan 6 responden tidak mendukung (60%), berdasarkan variabel sosial budaya didapatkan 4 responden mendukung (40%) dan 6 responden tidak mendukung (60%).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *drop out* pasangan usia subur dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berhentinya Pemakaian Alat Kontrasepsi (*Drop Out*) Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Tahun 2024”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Apa Sajakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berhentinya Pemakaian Alat Kontrasepsi (*Drop Out*) Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Tahun 2024 ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berhentinya Pemakaian Alat Kontrasepsi (*Drop Out*) Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Tahun 2024.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi pemakaian alat kontrasepsi responden di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- c. Diketahui distribusi frekuensi persepsi responden di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan pasangan responden di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- e. Diketahui distribusi frekuensi sosial budaya responden di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- f. Diketahui hubungan persepsi responden dengan kejadian berhentinya pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- g. Diketahui hubungan dukungan pasangan responden dengan kejadian berhentinya pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024
- h. Diketahui hubungan sosial budaya responden dengan kejadian berhentinya pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024

## D. Manfaat

### 1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengkaji suatu fenomena ilmiah berdasarkan teori yang pernah diperoleh dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi.

## **2. Bagi institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan bahan referensi bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran, bahan bacaan serta menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

## **3. Bagi puskesmas Lubuk Sikaping**

Dapat dijadikan bahan informasi untuk melihat agar tidak terjadinya lonjakan angka *drop out* kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian berhentinya pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) pada pasangan usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024. Variabel dependen adalah kejadian berhentinya pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) dan variabel independen adalah persepsi, dukungan pasangan dan sosial budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2024 pada bulan September 2024 sampai Februari 2025. Populasi dari penelitian ini adalah pasangan usia subur yang sudah berhenti pemakaian alat kontrasepsi (*drop out*) yaitu berjumlah 1.064

responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 103 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Univariat, Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

